

Peningkatkan Hasil Belajar Fikih Materi Zakat Melalui Model Pembelajaran Pair Chekc Siswa Kelas X Ma Ar-Raudhah Seluma

Juminten¹ Sukarno²

¹ Mahasiswa PPG UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

² Dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

¹mintenjuminten85@gmail.com
²sukarno@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the effectiveness of the Student Facilitator and Explaining model on the ability to understand science concepts in fifth-grade students at MI (Madrasah Ibtidaiyah). The research method used in this study is an experimental model (Quasi-Experimental Design), which includes a control group and an experimental group. The research subjects consisted of 70 fifth-grade students. Data were collected through tests. Data analysis involved statistical tests for normality, homogeneity, and hypothesis testing. The tests were conducted using SPSS to determine central tendency (mean, mode, median, and standard deviation) as well as frequency tables. The results of the study show the posttest outcomes for the two groups, namely the experimental class and the control class. The experimental class achieved a maximum score of 100, while the control class obtained a maximum score of 96.88. The minimum score attained by the experimental class was 71.88, whereas the control class had a minimum score of 59.38. The average posttest score for the experimental class was 86.66, which was higher compared to the control class, which had an average of 75.96. The median posttest score also indicated that the experimental class had a higher score, with a median of 90.63 compared to the control class's median of 81.25. The mode, or the most frequently occurring score, for the experimental class was 84.38, while for the control class it was 75.00. Overall, this data indicates that the experimental class tended to have better posttest results compared to the control class.

Keywords: *Student Facilitator and Explaining, Conceptual Understanding*

Abstrak

Dalam proses pembelajaran cara mengajar guru masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa lebih berfokus kepada guru. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa kelas X dalam pembelajaran fikih yang masih banyak mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 75. Maka dari itu penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Fikih melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan siswa kelas X berjumlah 20 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*refleting*). Metode analisis data menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Sebelum dilakukan penelitian tindakan, pada tahap pra siklus peneliti melakukan observasi tentang hasil evaluasi pembelajaran fikih kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pra siklus diperoleh nilai rata-rata siswa 63,9 dengan nilai ketuntasan belajar 40%. Kemudian dilaksanakan siklus I diperoleh rata-rata siswa 77 dengan nilai ketuntasan belajar 60% , tetapi masih ada nilai siswa yang belum mencapai KKM. Sehingga dilanjutkan ketindakan siklus II, pada tindakan ini terjadi peningkatan hasil belajar yaitu diperoleh rata-rata siswa 82,95% dengan ketuntasan hasil belajar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa model *Pair Check* yang peneliti gunakan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa mata pelajaran fikih kelas X.

Kata Kunci: *Hail Belajar, Fikih, Zakat, Model Pair Check*

Cite this article format:

Juminten dan Ansyah, Edi (2024). Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Zakat Melalui Model Pembelajaran Pair Chekc Siswa Kelas X Ma Ar-Raudhah Seluma. *At-Taallum: Jurnal Pendidikan Islam Islam*, 1(1).

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kastolani, 2014).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang dimungkinkan untuk berfungsi secara dekat dengan kehidupan masyarakat (Hamalik, 2009). Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang diharapkan dapat memberikan peranan dalam upaya menumbuh kembangkan sikap beragama siswa. Sikap dan kemampuan siswa dalam beragama merupakan cerminan dari keberhasilan guru agama disekolah dalam menyalurkan ajaran gama melalui usaha pendidikannya.

Pendidikan agama diwujudkan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dengan peserta didik, mereka adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang saling melengkapi. Pendidik harus mampu memberi penguat pada peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik. Maka dari itu, metode merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru harus mampu menguasai beberapa metode pembelajaran serta dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik. Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru adalah belum mampu memberikan atau menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga tidak diperoleh hasil yang efektif dan efisien (Agustin dan Sukirman, 2021).

Pemilihan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut. Pembelajaran yang berkualitas akan tercapai apabila guru menguasai teknik-teknik penyajian materi atau metode pembelajaran yang tepat (Ulfa dan Saiffudin, 2018).

Ilmu fikih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial (Syafii, 2006). Mempelajari ilmu fikih wajib hukumnya, karena didalamnya menyangkut hukum islam berkenaan dengan ibadah dan muamalah yang cakupan kajiannya sangat luas meliputi seluruh aspek kegiatan manusia yang meliputi perbuatan, perkataan, niat, dan sikapnya (Wahyudin, 2020). Sehingga, ilmu ini seyogyanya tidak hanya sebatas pengetahuan akan tetapi menuntut semua siswa untuk memahaminya sebagai bekal agar peserta didik dapat mengenal ajaran islam secara baik dan benar. Hal ini dapat didukung dengan penggunaan model dalam pembelajaran yang mampu menyampaikan kepada siswa agar tidak monoton, sehingga didapatkan hasil belajar yang baik.

Meningkatkan hasil belajar siswa, tentu saja guru harus mampu untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan menarik. Menurut Halik, Israwaty & Monalisa (2019) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola yang diamati yang dapat berupa perbuatan nilai, pengertian sikap, apresiasi dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar menurut Panjaitan, dkk (2020) pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan hasil interaksi dari lingkungan belajar. Dalam hal ini untuk mendorong siswa agar berpartisipasi dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas, guru menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) (Aris, 2016). Dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajarn tipe *pair check*.

Model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan (Danasasmita, 2008). Model Pair Check (pasangan mengecek) menurut Shoimin (2014) merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar.

Pembelajaran kooperatif tipe *pair check* merupakan model pembelajaran berpasangan. Menurut Huda (2013), *pair check* adalah metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang menuntut dan melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberikan penilaian. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* adalah model pembelajaran mengecek berpasangan. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* ini siswa dibagi dalam beberapa tim dan setiap tim terdiri terdiri dari dua siswa. Dalam satu tim ada 1 siswa yang berperan sebagai pelatih dan 1 siswa sebagai partner. Kepada setiap tim siswa diberi suatu masalah. Siswa yang bertugas sebagai partner mengerjakan masalah tersebut dan siswa yang berperan sebagai pelatih bertugas untuk mengecek hasil diskusi tersebut. Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru.

Hasil observasi dalam pembelajaran Fikih kelas X MA Ar-Raudhah Seluma guru mengamati beberapa kendala dalam pembelajaran di kelas, antara lain: masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan dalam mata pelajaran fikih. Berdasarkan hasil ulangan harian dari 20 siswa terdapat 11 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Siswa hanya sebagian saja yang aktif dan terlihat antusias jika dilaksanakan diskusi dalam kelas. Siswa bekerjasama dalam menjawab pertanyaan dari materi pembelajaran dan cenderung bergantung pada teman yang lebih menguasai. Siswa belum terbiasa melontarkan pertanyaan antar anggota kelompok maupun ke kelompok lain. Selain itu pembelajaran juga masih bersifat teoritis dimana guru hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode dominan. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memperhatikan dan tidak tertarik dengan pembelajaran fikih terutama materi zakat. Untuk

memecahkan persoalan tersebut penulis mengembangkan metode pembelajaran *Pair Checks* sehingga siswa dapat mempraktekan langsung bagaimana tata cara berzakat yang baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa paham dan dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menarik.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti menerapkan penggunaan model tipe *pair check* agar siswa merasa senang dan mudah memahami materi saat pembelajaran berlangsung berlangsung, maka di lakukanlah penelitian yang berjudul peningkatan hasil belajar fikih materi zakat melalui model pembelajaran *pair check* siswa kelas X MA Ar-Raudhah Seluma.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan di MA Ar-Raudhah Seluma dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa kelas X. Pelaksanaan penelitian ini secara garis besar terdapat 4 tahapan yang dilalui yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*refleeting*).

- a. Tahap pertama perencanaan, penelitian tindakan kelas disusun dengan cara mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas, menganalisis penyebabnya, mencari alternatif solusi, serta membuat perencanaan untuk dilakukan pada proses pembelajaran.
- b. Tahapan kedua pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah implementasi atau penerapan isi rancangan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas X MA Ar-Raudhah, pada tahap ini guru sebagai pelaksana melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*.
- c. Tahapan ketiga pengamatan, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Tahapan keempat refleksi, untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dari data yang telah diperoleh, kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan proses tahapan tindakan berikutnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi ini yaitu merangkum hasil pengamatan, melakukan analisis hasil tes siklus, mencatat keberhasilan atau kegagalan, sehingga hasil refleksi tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang pada siklus- siklus selanjutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Tes Tes diberikan pada akhir pembelajaran. Pada penelitian ini tes dilakukan secara tertulis, tes ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada mata pelajaran zakat di kelas X MA Ar-Raudhah. Bentuk soal tes ini berupa pilihan ganda (*multiple choice test*) berjumlah 10 butir pada Siklus I dan Siklus II. Penilaian hasil tes jika soal yang terjawab benar dikali 10 jadi nilai maksimal tes siklus adalah 100.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes hasil belajar : Tes diberikan sesudah siswa mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* pada setiap akhir siklus.
2. Metode observasi : teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.

Metode Dokumentasi : teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan proses kegiatan belajar mengajar pada saat pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* di

kelas. Teknik analisis data merupakan kegiatan menyusun data yang diperoleh secara sistematis selama penelitian, sehingga data tersebut mudah dipahami oleh orang lain.

Analisa hasil belajar siswa Kunandar (2008), Analisa tes hasil siswa belajar siswa untuk mengetahui prosentase pencapaian ketuntasan siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa dihitung dengan rumus berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rerata nilai

$\sum X$ = Jumlah nilai mentah yang dimiliki subjek

N = Banyaknya subjek yang memiliki nilai

Ketuntasan belajar klasikal:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu

P = Angka persentase

PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, kondisi awal peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar masih menunjukkan lemahnya pemahaman peserta didik dalam menerima materi *zakat* Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran Fikih dan juga melihat dari nilai harian siswa.

Data Pra siklus di ambil dari nilai ulangan harian materi *zakat*. Adapun nilai data pra siklus peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1. Hasil Pembelajaran Pra Siklus

Hasil tindakan pada pembelajaran pra siklus masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat penyampaian materi, hal ini dapat terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Pembelajaran Pra Siklus

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Terendah	40
2	Nilai Tertinggi	80
3	Nilai Rata-Rata Kelas	63,9
4	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	75
5	Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	8
6	Jumlah Siswa yang Belum Mencapai KKM	12
7	Persentase Peserta Didik yang Mencapai KKM	40%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas pada materi *zakat* sebelum adanya penelitian sebanyak 8 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 20, sedangkan 12 siswa belum tuntas. Siswa yang dinyatakan tuntas adalah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 75.

2. Refleksi

Pada pembelajaran Pra Siklus ini hanya 40% siswa yang tuntas dan 60% siswa belum tuntas. Berdasarkan penelitian, pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan satu metode yaitu ceramah. Padahal menurut peneliti mata pelajaran zakat tidak cukup hanya dengan metode ceramah saja. Maka dari itu peneliti menggunakan metode pembelajaran lain yaitu *Pair chek*.

b. Pembelajaran Siklus I

1. Hasil Pembelajaran Siklus I

Data ketuntasan belajar siswa dapat didapatkan dengan tes pada akhir siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*. Hasil tes siklus I tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 untuk pembelajaran pada siklus I. Jumlah siswa yang mengikuti tes pada siklus I berjumlah 20 anak dengan soal tes pilihan ganda sebanyak 10 soal.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Terendah	55
2	Nilai Tertinggi	98
3	Nilai Rata-Rata Kelas	77
4	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	75
5	Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	12
6	Jumlah Siswa yang Belum Mencapai KKM	8
7	Persentase Peserta Didik yang Mencapai KKM	60%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas pada materi zakat sebanyak 12 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 20, sedangkan 8 siswa belum tuntas. Siswa yang dinyatakan tuntas adalah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 75.

2. Refleksi

Pada siklus I ini masih ada 40% siswa yang belum tuntas dan 60% siswa yang tuntas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan masih banyak siswa yang malu untuk bertanya. Tindakan yang harus dilakukan oleh guru adalah mengondisikan siswa agar lebih baik dalam pembelajaran selanjutnya dan membuat siswa lebih aktif.

c. Pembelajaran Siklus II

1. Hasil Pembelajaran Siklus II

Data ketuntasan belajar siswa dapat didapatkan dengan tes pada akhir siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*. Hasil tes siklus II tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 untuk pembelajaran pada siklus II. Jumlah siswa yang mengikuti tes pada siklus II berjumlah 20 anak dengan soal tes pilihan ganda sebanyak 10 soal.

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Terendah	75
2	Nilai Tertinggi	98
3	Nilai Rata-Rata Kelas	82,95

4	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	75
5	Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	20
6	Jumlah Siswa yang Belum Mencapai KKM	0
7	Persentase Peserta Didik yang Mencapai KKM	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas pada materi zakat sebanyak 20 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 20, sedangkan 0 siswa belum tuntas. Siswa yang dinyatakan tuntas adalah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 75.

2. Refleksi

Berdasarkan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini, keadaan kelas menjadi lebih kondusif dikarenakan guru mampu mengondisikan kelas sehingga peserta didik yang memperhatikan, semakin banyak. Selain itu siswa juga lebih banyak yang aktif bertanya di banding pada siklus I. Siklus II ini peneliti telah berhasil meningkatkan hasil belajar Fikih materi Zakat dengan menggunakan metode *Pair chek*.

d. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa baik hasil belajar maupun aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan tiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada tiap siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas tersebut adalah peningkatan nilai rata-rata dari tes formatif pra siklus, tes formatif siklus I dan tes formatif siklus II, semakin baik nilai rata-rata tersebut berarti semakin meningkat pemahaman siswa, peningkatan yang signifikan nilai pelajaran fikih sebelum dilakukan Tindakan Kelas dengan nilai fikih sesudah dilakukan Tindakan Kelas (siklus I dan siklus II), peningkatan siswa yang mencapai nilai KKM, dan sudah mencapai tingkat nilai KKM, dan sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar mencapai 100% maka semakin meningkatkan minat belajar siswa. Pada siklus I pembelajaran difokuskan pada penjelasan materi Zakat dengan menggunakan metode *Pair cheks* yang di praktekan oleh guru. Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti dan guru sudah melakukan diskusi mengenai penerapan metode *Pair cheks* Hasil penelitian pada siklus I ini menunjukkan peningkatan di bandingkan pada tahap Pra siklus. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 65,10 dengan ketuntasan klasikal 38%. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 68,31 dengan ketuntasan klasikal 51%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 13%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil dari siklus I belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, peneliti dan guru kolaboran memfokuskan penelitian pada materi zakat tentang pengertian dan menyebutkan macam-macam zakat serta menyebutkan syarat-syarat harta yang wajib dizakati yang dilaksanakan oleh siswa. Peserta didik diminta bergantian maju secara berpasangan yang menjadi pathner untuk menjabarkan materi melalui pertanyaan yang disampaikan oleh pelatih dengan benar.. Dengan seperti ini guru akan benar-benar mengetahui sukses atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan dan selain itu juga dapat melihat siswa yang menguasai dan siswa yang belum menguasai.

Pada siklus II ini hasil belajar peserta didik baik secara individual ataupun klasikal mengalami peningkatan yang baik. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar 77 dengan ketuntasan klasikal 60%, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar 82,95 dengan ketuntasan klasikal 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah memenuhi target yang ditetapkan oleh peneliti. Setelah melakukan berbagai kegiatan pada siklus I dan II diperoleh data nilai mata pelajaran Fikih materi zakat dengan menggunakan metode *pair cheks*. Berikut hasil penelitian siklus I dan II:

Tabel 4 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Kelas

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	98	98
2	Nilai terendah	40	55	75
3	Nilai rata-rata kelas	63,9	77	82,95
4	Jumlah siswa mencapai KKM	8	12	20
5	Persentase Ketuntasan	40%	60%	100%

Berdasarkan tabel di atas peningkatan persentase peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari yang semula 40% naik menjadi 60% dari pra siklus ke siklus I. Kemudian dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dari 60% menjadi 100%.

Berdasarkan data rekapitulasi di atas, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus, bahwa siswa yang tuntas hanya 40% dari keseluruhan jumlah siswa. Pada siklus I setelah menerapkan metode pembelajaran *Pair cheks* ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 60% dan pada siklus II 100%. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardiansyah, dkk (2016) dengan menggunakan model *pair check* Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa dengan prosentase sebesar 97% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa dengan prosentase sebesar 3%. Pada proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* siswa lebih aktif dikelas. Sehingga model ini sangat efektif untuk digunakan.

KESIMPULAN

Penerapan model *pair check* pada mata Pelajaran fikih materi zakat dapat terlihat peningkatan dalam 2 siklus yaitu mengalami peningkatan dari yang semula 40% naik menjadi 60% dari pra siklus ke siklus I. Kemudian dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dari 60% menjadi 100%. Respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *pair check* didapatkan rata-rata dari pra siklus yaitu 63,9 sedangkan siklus I rata-rata kelas yaitu 77 dan siklus II didapatkan hasil 82,95. Pada proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* siswa lebih aktif dikelas. Sehingga model ini sangat efektif untuk digunakan.

REFERENSI

- Agustin, A. B., & Sukirman, S. 2021. Aktualisasi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa. *Alim*, 3(1), 13-30.
- Ardiansyah, D., Jamiah, Y., & Ahmad, D. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECK PADA MATERI SPLTV DI KELAS X SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Aris, T. M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Pair Check (Pasangan Mengecek) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 2(1), 42-55.
- Danasasmita, Wawan. 2008. Model-Model Pembelajaran Alternatif. Bandung: UPI
- Halik, A., Israwaty, I., & Monalisa. 2019. Penerapan Metode Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 65 Parepare. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 1(2), 125-131.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Panjaitan, A. Y., Sinaga, E., & Rasmi, R. (2020). PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DENGAN TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA MATERI SISTEM ENDOKRIN MANUSI. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(1).
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Arruzz Media
- ¹Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35-56.
- Wahyuddin, R. (2020). PEMBIDANGAN ILMU FIKIH. *Pendidikan Kreatif*, 1(2).
journal3.uin-alaudidin.ac.id